

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWI DI SMP NEGERI 10 KOTA MADIUN
TAHUN PELAJARAN 2022**

Alfiati¹, Fatma Asfarinda Rosidah², Mahfud Saiful Ansori³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : Alfiati@gmail.com¹, asfarindarosidah@gmail.com², msaifulansori@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter religius siswi di era digital dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi di SMP Negeri 10 Kota Madiun tahun pelajaran 2022. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, pembiasaan religius, mentoring personal, dan pemanfaatan teknologi digital efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman nilai-nilai keislaman pada siswi. Kolaborasi sekolah, guru, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

Kata kunci : *Pendidikan Agama Islam, Mutu Pendidikan, Strategi Guru, Siswi, Sekolah Negeri*

Abstract

Islamic Religious Education in public schools faces significant challenges in shaping the religious character of female students in the era of digitalization and globalization. This study aims to describe and analyze the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving the quality of Islamic education for female students at SMP Negeri 10 Kota Madiun in the 2022 academic year. This research uses a qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques. The results show that active learning strategies, religious habituation, personal mentoring, and the use of digital technology effectively increase participation and understanding of Islamic values among female students. Collaboration

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-budaya membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini adalah bagaimana membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius dan moral yang kuat (Azra, 2012). Tantangan tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas kehidupan remaja di perkotaan, termasuk Kota Madiun, yang setiap hari bersinggungan dengan pengaruh budaya populer, media sosial, dan gaya hidup modern (Syamsul, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya pada jenjang SMP, diharapkan dapat menjadi benteng utama dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan identitas keislaman peserta didik (Mulyasa, 2015). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2017). Namun, implementasi pendidikan agama di sekolah menengah pertama, khususnya untuk siswi, tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi internal sekolah maupun faktor eksternal lingkungan sosial.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat sentral dalam proses pembentukan karakter siswi. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi menjadi panutan, motivator, fasilitator, dan inspirator yang berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, interaksi sehari-hari, dan pengelolaan pembelajaran yang inovatif (Ainiyah, 2013; Bandura, 1977). Dalam konteks pembelajaran PAI, mutu tidak hanya diukur dari aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (praktik ibadah) (Sagala, 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SMP Negeri 10 Kota Madiun, diketahui bahwa tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada siswi antara lain: rendahnya motivasi mengikuti pelajaran agama, lemahnya praktik ibadah dalam keseharian, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial (Yuliani, 2021). Sebagian

siswi menganggap PAI hanya sebatas pelajaran hafalan atau teori, sehingga nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasikan kurang membekas dalam perilaku mereka (Fatmawati, 2022). Guru PAI sering kali dihadapkan pada kenyataan bahwa perubahan perilaku religius siswi tidak bisa dicapai hanya melalui metode ceramah, tetapi membutuhkan inovasi pembelajaran, pendekatan personal, dan integrasi nilai agama dalam budaya sekolah (Fauzi, 2019).

Kajian teoritis menunjukkan, keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta model pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Mulyasa, 2015; Ainiyah, 2013). Teori belajar sosial yang dikembangkan Bandura (1977) menegaskan bahwa siswa belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang dicontohkan. Dalam hal ini, guru menjadi role model utama. Jika guru mampu menunjukkan akhlak yang mulia, kedisiplinan, dan keikhlasan, maka siswi akan lebih mudah meniru dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya (Ainiyah, 2013).

Namun demikian, tantangan tidak hanya datang dari dalam sekolah. Lingkungan keluarga, pergaulan, media sosial, serta budaya populer yang cenderung sekuler menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan agama pada siswi (Zulfa, 2020; Syamsul, 2021). Banyak siswi yang lebih tertarik pada konten-konten hiburan di media sosial daripada kegiatan keagamaan. Hal ini memengaruhi minat, semangat, dan kesadaran mereka terhadap pentingnya PAI (Yuliani, 2021). Selain itu, pola asuh keluarga yang kurang mendukung, seperti minimnya pengawasan orang tua dalam ibadah di rumah, juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswi (Fauzi, 2019).

Berdasarkan temuan lapangan, beberapa siswi masih menghadapi kesulitan dalam memahami makna ibadah, cenderung menjalankan ibadah hanya karena tuntutan tugas sekolah atau tekanan lingkungan, bukan karena kesadaran pribadi (Fatmawati, 2022). Praktik keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, atau aktif dalam organisasi keagamaan (Rohis) belum sepenuhnya membudaya pada seluruh siswi. Bahkan, tidak sedikit siswi yang menampilkan perilaku konformis, yakni sekadar ikut-ikutan teman tanpa pemahaman dan penghayatan yang mendalam (Ainiyah, 2013).

Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah keterbatasan inovasi metode pembelajaran di kelas PAI. Banyak guru masih menggunakan model ceramah atau penugasan hafalan, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menyentuh aspek afektif-psikomotorik (Fatmawati, 2022). Sementara itu, penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan digital masih terbatas, padahal siswi generasi Z lebih mudah merespon materi yang disajikan secara interaktif, visual, dan kontekstual (Zulfa, 2020).

Terdapat juga gap antara ekspektasi hasil belajar dan kenyataan implementasi PAI di sekolah. Secara normatif, PAI diharapkan dapat membentuk kepribadian muslimah yang berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan. Namun, hasil evaluasi pembelajaran PAI masih dominan menggunakan indikator pengetahuan dan hafalan, belum menyentuh aspek internalisasi nilai dan perubahan sikap secara signifikan (Safiqo, 2020). Realitas ini menandakan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran dan pengembangan karakter berbasis pengalaman, refleksi, dan pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai mutu pendidikan agama Islam, antara lain studi oleh Mulyasa (2015) yang menyoroti pentingnya kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian oleh Ainiyah (2013) juga menegaskan pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam membutuhkan keteladanan guru, lingkungan yang kondusif, serta dukungan keluarga. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pada siswi sekolah menengah, terutama dalam konteks sekolah negeri di daerah urban yang memiliki kompleksitas tantangan sosial-budaya.

Penelitian Zulfa (2020) membahas tentang pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI, tetapi belum mengupas secara mendalam tantangan dan strategi guru PAI dalam pembinaan siswi di lingkungan sekolah negeri. Demikian juga, penelitian Yuliani (2021) lebih menekankan aspek internalisasi nilai religius pada sekolah berbasis Islam swasta, tanpa membedakan strategi khusus yang diterapkan untuk siswi di sekolah negeri. Dengan demikian, penelitian ini menemukan gap pada kajian upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam khususnya pada siswi, baik dari sisi inovasi strategi pembelajaran, peran guru sebagai motivator dan teladan, maupun optimalisasi pembiasaan keagamaan dalam budaya sekolah.

Kebaruan (*state of the art*) dari penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara holistik dan kontekstual bagaimana strategi guru PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi di era digital. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada metode pembelajaran, tetapi juga menelaah integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah, pendekatan pembelajaran berbasis gender, serta pemanfaatan teknologi adaptif dalam mengatasi tantangan pembelajaran agama Islam pada siswi. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dinamika motivasi, peran lingkungan keluarga dan sekolah, serta pengaruh media sosial dalam pembentukan karakter religius siswi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai strategi, inovasi, serta tantangan yang dihadapi guru PAI. Data dikumpulkan dari guru PAI, siswi, wali kelas, dan kepala sekolah sebagai informan kunci. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih responsif, adaptif, dan efektif, khususnya bagi siswi di sekolah negeri di wilayah perkotaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan strategi dan inovasi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi di SMP Negeri 10 Kota Madiun. Menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswi dalam pembelajaran PAI serta solusi yang dikembangkan. Mengidentifikasi peran lingkungan sekolah, keluarga, dan media digital dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada siswi. Merumuskan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI berbasis gender di sekolah negeri, sebagai upaya memperkuat karakter dan religiusitas generasi muda di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengelola sekolah, pengambil kebijakan pendidikan, serta pihak terkait lainnya dalam merancang program dan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang lebih inklusif, responsif, dan kontekstual untuk siswi sekolah menengah di lingkungan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Madiun selama semester genap tahun pelajaran 2022. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dinamika keseharian di lingkungan sekolah (Creswell, 2016). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dengan tujuan menggali strategi, inovasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi guru dan siswi secara komprehensif dalam konteks aktual.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pembiasaan religius di sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI, siswi, kepala sekolah, dan wali kelas sebagai informan kunci, sehingga diperoleh data tentang strategi, motivasi, serta kendala yang dihadapi.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan kegiatan keagamaan, jadwal pelajaran, hasil evaluasi, serta kebijakan sekolah terkait pembinaan karakter religius siswi (Sugiyono, 2018).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh, mendalam, dan relevan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi di SMP Negeri 10 Kota Madiun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap secara mendalam berbagai strategi, inovasi, tantangan, serta dampak yang dihasilkan dari upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi di SMP Negeri 10 Kota Madiun. Temuan penelitian berdasarkan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi sekolah, memperlihatkan bahwa implementasi program PAI di sekolah ini telah menunjukkan dinamika yang khas dan reflektif terhadap realitas pendidikan agama Islam pada sekolah negeri perkotaan.

Berdasarkan data lapangan, peran guru PAI sangat dominan dalam menginisiasi perubahan budaya belajar agama pada siswi. Guru-guru PAI di SMP Negeri 10 berjumlah dua orang—satu laki-laki dan satu perempuan—yang keduanya memiliki sertifikasi pendidik dan pengalaman lebih dari sepuluh tahun di bidangnya. Mereka aktif tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembina ekstrakurikuler Rohis, fasilitator kegiatan keagamaan, serta menjadi bagian penting dalam tim pengembang kurikulum sekolah. Guru PAI perempuan, misalnya, secara khusus diberi tanggung jawab membina karakter dan akhlak siswi, melalui mentoring, diskusi kelompok kecil, hingga konseling keagamaan. Pendekatan personal seperti ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dan mendorong keterbukaan siswi terhadap masalah-masalah keagamaan (Ainiyah, 2013).

Salah satu strategi utama yang diadopsi guru PAI adalah integrasi pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru berupaya menjadikan materi PAI tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswi. Misalnya, materi tentang adab pergaulan dikaitkan langsung dengan permasalahan media sosial, pertemanan, dan tantangan perilaku remaja masa kini. Diskusi kasus nyata di kelas, tugas refleksi keagamaan,

serta simulasi praktik ibadah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Fatmawati (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan relevansi dan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama.

Penguatan pembiasaan religius di sekolah menjadi faktor penting lain yang berperan dalam pembentukan karakter religius siswi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif menginisiasi program pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah setiap Selasa dan Kamis, tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, serta infaq Jumat yang melibatkan seluruh siswa dan siswi. Guru-guru PAI berperan sebagai teladan—mereka selalu hadir lebih awal, mengawali hari dengan salam dan doa, serta membangun budaya saling menghormati di antara siswa (Mulyasa, 2015). Siswi yang aktif mengikuti program pembiasaan tersebut umumnya menunjukkan perubahan positif dalam kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ketekunan beribadah, sebagaimana diungkap dalam wawancara dengan wali kelas dan guru BK.

Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar siswi mengaku lebih termotivasi dan merasa aman saat guru PAI perempuan menjadi pembina utama dalam kegiatan keagamaan. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa siswi merasa lebih nyaman berbicara tentang persoalan pribadi, keraguan iman, hingga problem remaja perempuan (misal, isu menstruasi dan ibadah) kepada guru perempuan yang dianggap sebagai figur ibu dan sahabat. Pendekatan ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada siswi (Ainiyah, 2013; Yuliani, 2021).

Dalam aspek inovasi pembelajaran, guru PAI berani mengeksplorasi metode digital untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswi. Misalnya, dalam pembelajaran daring selama pandemi dan pascapandemi, guru menggunakan media seperti video pembelajaran islami, podcast motivasi keagamaan, dan aplikasi kuis interaktif berbasis smartphone. Siswi diberi tugas membuat vlog dakwah singkat atau refleksi digital tentang pengalaman ibadah harian yang kemudian dipresentasikan di depan kelas atau dibagikan melalui grup WhatsApp kelas. Penggunaan media digital ini terbukti efektif, karena lebih sesuai dengan gaya belajar generasi Z yang cenderung visual, praktis, dan akrab dengan teknologi (Zulfa, 2020).

Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan besar dalam mengoptimalkan mutu PAI pada siswi. Salah satunya adalah resistensi awal terhadap program pembiasaan religius, di mana sebagian siswi merasa jenuh, terpaksa, atau bahkan menganggap program sebagai beban tambahan. Guru PAI menanggapi tantangan ini dengan memberikan motivasi, membangun komunikasi persuasif, serta melibatkan siswi dalam perencanaan dan evaluasi program keagamaan. Guru juga mengadopsi pendekatan reward dan pengakuan sosial,

misalnya memberikan apresiasi pada siswi yang aktif atau menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keagamaan. Model ini senada dengan penelitian Safiqo (2020), yang menegaskan bahwa apresiasi non-material mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama.

Temuan menarik lainnya adalah efektivitas mentoring kelompok kecil. Guru PAI membentuk kelompok diskusi dan mentoring siswi yang dipandu oleh guru perempuan dan dibantu beberapa siswi senior sebagai role model. Dalam kelompok ini, siswi bebas berbagi pengalaman, curhat masalah pribadi, berdiskusi tentang isu keagamaan dan perempuan, serta saling memberikan dukungan. Program mentoring ini membangun iklim sosial yang suportif dan menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan nyata (Bandura, 1977). Siswi yang awalnya pasif mulai menunjukkan antusiasme, berani bertanya, bahkan menjadi pionir dalam menggerakkan program keagamaan sekolah.

Adapun hasil dokumentasi program dan evaluasi harian menunjukkan adanya tren peningkatan keikutsertaan siswi dalam kegiatan ibadah bersama, seperti shalat dhuha, tadarus, maupun kegiatan sosial berbasis keagamaan (infaq, zakat fitrah, bakti sosial). Dalam setahun, partisipasi siswi pada kegiatan keagamaan sekolah naik dari 62% menjadi 82% pada akhir semester genap 2022. Kualitas ibadah dan pemahaman nilai agama juga meningkat, tercermin dari hasil angket penilaian diri, laporan wali kelas, dan observasi langsung guru (Fatmawati, 2022).

Penelitian juga menyoroti peran penting lingkungan sekolah yang mendukung, baik secara struktural maupun kultural. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh pada program PAI dan pembinaan karakter, antara lain melalui penjadwalan khusus kegiatan keagamaan, pembiayaan ekstrakurikuler Rohis, serta kolaborasi dengan guru BK dan wali kelas dalam penanganan masalah siswi. Budaya sekolah yang religius menjadi modal sosial bagi guru PAI untuk melakukan inovasi dan intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan psikososial siswi (Mulyasa, 2015; Sagala, 2010).

Dari sisi hambatan, penelitian menemukan bahwa tidak semua siswi merespon program PAI secara positif. Beberapa siswi masih menunjukkan perilaku pasif, rendah motivasi, bahkan cenderung apatis terhadap pelajaran agama. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya dukungan keluarga, tekanan tugas akademik, hingga pengalaman traumatis terkait agama (Fauzi, 2019; Yuliani, 2021). Guru PAI menyikapi tantangan ini dengan pendekatan personal, pemberian konseling keagamaan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua dan wali murid secara berkala. Selain itu, guru berupaya

memahami situasi dan latar belakang siswi melalui asesmen non-akademik, sehingga strategi pembinaan lebih personal dan tepat sasaran (Muhaimin, 2017).

Pengalaman guru menunjukkan bahwa kolaborasi dengan keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan pembinaan karakter religius siswi. Siswi yang mendapat dukungan dari orang tua, misalnya adanya pengawasan dalam pelaksanaan ibadah di rumah, cenderung lebih konsisten dan disiplin dalam menjalankan nilai-nilai agama di sekolah. Sebaliknya, siswi dari keluarga yang kurang peduli atau bahkan abai terhadap pendidikan agama, cenderung mengalami kesulitan dalam membangun perilaku religius yang ajeg (Fatmawati, 2022; Fauzi, 2019). Guru PAI meniasati kondisi ini dengan mengadakan kegiatan parenting islami, mengundang orang tua dalam forum komunikasi, serta memberikan laporan perkembangan keagamaan siswi secara rutin.

Penelitian juga mencatat bahwa peran media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas literasi keislaman dan membangun jejaring dakwah kreatif di kalangan siswi. Guru PAI mendorong siswi membuat konten positif, mengikuti akun dakwah, serta berdiskusi tentang isu-isu keagamaan di grup daring. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi sumber distraksi, bahkan dapat memicu perilaku konsumtif, hedonis, dan penyebaran hoaks keagamaan (Syamsul, 2021; Zulfa, 2020). Guru PAI berupaya melakukan literasi digital dan edukasi media kepada siswi agar lebih selektif dan kritis dalam mengakses informasi agama di dunia maya.

Salah satu inovasi menarik yang diimplementasikan adalah program “Siswi Inspiratif PAI”, di mana setiap semester, sekolah memilih beberapa siswi yang dianggap menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku religius, kepemimpinan, dan peran aktif di kelas maupun lingkungan sekolah. Program ini bukan hanya memberikan penghargaan, tetapi juga membangun role model nyata di kalangan siswi. Wawancara dengan siswi penerima penghargaan ini mengungkapkan bahwa penghargaan tersebut menjadi motivasi dan kebanggaan tersendiri yang mendorong mereka semakin aktif dan konsisten dalam membina diri (Safiqo, 2020).

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya perubahan pola pikir dan persepsi siswi terhadap pelajaran agama. Melalui inovasi pembelajaran, pembiasaan religius, mentoring, dan peran guru sebagai teladan, siswi mulai memandang PAI bukan sekadar mata pelajaran, melainkan kebutuhan hidup. Mereka lebih memahami pentingnya integritas, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terungkap dalam refleksi mingguan, laporan wali kelas, dan catatan perilaku

di kelas yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam disiplin, kerjasama, dan toleransi antar siswi.

Dari sudut pandang guru PAI, proses pembinaan karakter religius pada siswi merupakan perjalanan panjang yang memerlukan kesabaran, keteladanan, inovasi, serta kolaborasi multi-pihak. Guru menyadari bahwa hasil tidak selalu tampak instan, namun perubahan kecil yang berkelanjutan jauh lebih bermakna. Guru-guru PAI di SMP Negeri 10 juga saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), sehingga inovasi dan strategi pembelajaran dapat terus berkembang (Mulyasa, 2015).

Penelitian ini mempertegas temuan-temuan terdahulu tentang pentingnya peran guru, strategi pembelajaran aktif, serta pembiasaan religius dalam meningkatkan mutu PAI di sekolah negeri (Ainiyah, 2013; Sagala, 2010; Muhaimin, 2017). Namun, aspek kebaruan yang diangkat adalah fokus pada siswi sebagai subjek utama pembinaan karakter keagamaan, pendekatan personal berbasis mentoring gender, serta optimalisasi teknologi digital dalam pembelajaran agama yang adaptif dan menyenangkan.

Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Namun, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap kebutuhan dan tantangan remaja perempuan di lingkungan sekolah negeri perkotaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah memberikan ruang lebih luas bagi inovasi guru PAI, mendukung program mentoring dan pembiasaan religius, serta memperkuat sinergi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pengembangan kebijakan sekolah yang inklusif, pelatihan guru dalam penggunaan media digital, serta kolaborasi dengan lembaga keagamaan eksternal diharapkan dapat memperkuat mutu pendidikan agama Islam pada siswi. Selain itu, penting bagi sekolah untuk terus melakukan evaluasi program secara periodik, mengakomodasi umpan balik siswi, dan mengembangkan indikator penilaian karakter yang lebih komprehensif, tidak sekadar aspek kognitif semata.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru PAI di SMP Negeri 10 Kota Madiun dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi berjalan secara terintegrasi melalui inovasi pembelajaran, pembiasaan religius, mentoring personal, dan pemanfaatan teknologi digital. Tantangan yang dihadapi meliputi resistensi awal siswi, pengaruh lingkungan dan keluarga, serta dinamika media sosial. Namun, dengan pendekatan

adaptif dan kolaboratif, guru PAI mampu membangun budaya belajar agama yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan relevan bagi siswi di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Madiun dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswi dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah, pembiasaan religius, mentoring personal, dan pemanfaatan teknologi digital. Meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi awal, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta kurangnya dukungan keluarga, guru PAI mampu membangun budaya belajar agama yang kontekstual dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, pemahaman nilai, dan praktik ibadah di kalangan siswi. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi, pendekatan personal, dan sinergi semua pihak dalam mewujudkan mutu pendidikan agama Islam yang relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum* , 13(1), 25-38.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, R. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual di SMP Negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 9(2), 215-228.
- Fauzi, N. (2019). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 7(1), 51-60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif dan Penerapannya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tasyri'*, 27(2), 51-60.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, M. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 1-15.
- Yuliani, N. (2021). Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 141-155.
- Zulfa, E. (2020). Media Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Negeri. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 88-101.